

KONSTRUKSI SENIMAN TENTANG NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM SANGGAR SAYAP JENDELA DI BOJONEGORO JAWA TIMUR

Nofa Ariyanti

16040254045 (PPKn, FISH, UNESA) nofaariyanti16040254045@mhs.unesa.ac.id

Sarmini

0008086803 (PPKn, FISH, UNESA) sarmini@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan cara pandang seniman tentang nilai-nilai nasionalisme dan upaya seniman dalam membangun nasionalisme yang dikaji menggunakan teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Observasi digunakan untuk mengamati nilai identitas nasional dan kegiatan seniman di sanggar. Wawancara mendalam dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data mengenai nilai persatuan dan kesatuan, kebebasan, kesamaan, dan prestasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan empat tahapan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, seniman di Sanggar Sayap Jendela memiliki pandangan tentang nilai-nilai nasionalisme meliputi nilai persatuan dan kesatuan, nilai kebebasan, nilai kesamaan, dan nilai prestasi yang menunjukkan kecintaan terhadap bangsa Indonesia dibuktikan melalui sikap dan tindakan, tindakan diwujudkan dengan melestarikan karya seni dan sikap saling bahu membahu antar anggota seniman hal ini masuk dalam fase internalisasi. *Kedua*, upaya seniman dalam membangun nasionalisme yang diwujudkan berupa pertunjukan seni berdasarkan kekreatifan seniman sesuai bidang seni yang digeluti dengan mengusung tema-tema nasionalisme dan dibuktikan dengan identitas yang digunakan seperti baju yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat pentas, aksesoris, dan gaya berbusana seperti model baju dan model rambut yang termasuk fase objektivasi dan eksternalisasi. Teori konstruksi Berger dan Luckman mempertegas penelitian ini dapat dilihat melalui tahap internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi.

Kata Kunci: Konstruksi, Nasionalisme, Seniman.

Abstract

The purpose of this study is to explain the artists' perspective on the values of nationalism and the efforts of artists in developing nationalism which are studied using social construction theory according to Berger and Luckman. This research uses a qualitative approach with a case study research design. Data collection techniques through in-depth interviews and participant observation. Observation is used to observe the value of national identity and artists' activities in the studio. In-depth interviews were conducted systematically to collect data on the values of unity and integrity, freedom, equality, and achievement. The data obtained were analyzed with four stages including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that, first, artists in the Sanggar Sayap Jendela have views on the values of nationalism including the value of unity and unity, the value of freedom, the value of equality, and the value of achievement that shows love for the Indonesian nation is proven through attitudes and actions, actions are realized by preserving works of art and the mutual shoulder-to-shoulder attitude between members of the artist is included in the internalization phase. Secondly, artists' efforts in building nationalism are manifested in the form of art performances based on the creativity of artists in accordance with the field of art that is carried on by carrying out the themes of nationalism and proven by identity used such as clothes worn in daily life as well as at the stage, accessories, and styles dress like clothes and hairstyles, which are objectivation and externalization. Berger and Luckman's construction theory confirms this research can be seen through the stages of internalization, objectivation, and externalization.

Keywords: Construction, Nationalism, artists.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia terdiri atas sejumlah kelompok etnis, agama, budaya, ras dan adat istiadat. Selain itu, Indonesia dapat dilihat dari segi sosiokultural maupun geografis bahwa di

Negara Indonesia begitu luas dan besar yang memiliki berbagai pulau besar dan kecil. Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki berbagai potensi kekayaan seperti multietnis, multikultur, dan multiagama yang kesemuanya merupakan potensi untuk

membangun negara multikultur yang besar atau disebut dengan “*multikultural nation-state*” (Lestari, 2015:31).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang luas dan besar memiliki sekitar 17.000 pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil dari Sabang sampai Merauke di Papua. Pada era globalisasi saat ini, mengelola suatu bangsa yang luas dan besar seperti bangsa Indonesia bukan merupakan hal yang mudah. Arus globalisasi semakin berkembang tentunya membawa dampak positif maupun negatif terhadap suatu bangsa sehingga masyarakat harus mampu menyaring perkembangan globalisasi agar tidak terpengaruh oleh dampak negatif globalisasi (Saiman, 2016:59).

Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai dengan kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat di negara Indonesia. Bidang-bidang tersebut merupakan suatu penggerak perkembangan globalisasi (Nurhaidah dan Musa, 2015:2). Perkembangan globalisasi membawa pengaruh terhadap nilai nasionalisme bagi kehidupan manusia mulai dari kebiasaan sehari-hari, gaya berpakaian, dan ketahanan budaya lokal di Indonesia. Arus globalisasi tidak hanya memengaruhi nilai-nilai nasionalisme saja melainkan juga memengaruhi beberapa bidang lainnya seperti bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Globalisasi telah memasuki era baru yang bernama revolusi industri 4.0. Lahirnya teknologi digital pada revolusi industri 4.0 berdampak terhadap kehidupan manusia seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Revolusi industri 4.0 secara fundamental memberikan dampak terhadap kehidupan sosial manusia seperti berubahnya cara manusia untuk berfikir, hidup, dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 merupakan sebuah gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih, kedua revolusi tersebut memiliki esensi yang berbeda, akan tetapi dengan *core* yang sama yaitu teknologi. Perkembangan teknologi dan inovasi baru budaya Barat lebih mudah masuk ke Indonesia dan menggeser nilai-nilai nasionalisme yang ada di Indonesia (Raharja, 2019:13).

Ditengah-tengah arus globalisasi diperlukan adanya nilai-nilai nasionalisme yang kuat didalam diri manusia. Nasionalisme sangat penting dimiliki oleh setiap orang karena berpengaruh terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa Indonesia. Dengan adanya nasionalisme pemuda sebagai *agent of change* dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsanya, menjaga keutuhan persatuan bangsa dan meningkatkan martabat bangsa agar tidak mengancam dan menghancurkan bangsa, dalam upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme pada

generasi muda terutama pada pelajar dapat dilakukan melalui pendidikan, karena nilai-nilai nasionalisme tidak terbentuk begitu saja (Susanto, 2018:1).

Nasionalisme merupakan paham yang menciptakan dan mempertahankan sebuah kedaulatan dalam suatu negara dengan mewujudkan konsep identitas untuk sekelompok manusia. Nasionalisme sangat dibutuhkan bagi sebuah bangsa. Rasa persatuan dan kesatuan dalam sebuah negara bisa terwujud apabila negara tersebut masyarakatnya memiliki rasa nasionalisme yang kuat (Kahin, 2013:4). Nasionalisme yang tepat dalam kehidupan sehari-hari adalah nasionalisme yang menjaga dan menjunjung nilai persatuan dan kesatuan, dengan menjaga nilai persatuan dan kesatuan tersebut negara Indonesia mampu mengatasi sebuah perbedaan dan keanekaragaman. Persatuan dalam sebuah negara merupakan salah satu kekuatan terbesar yang dapat diandalkan (Pureklol, 2018:14).

Nilai-nilai nasionalisme bersumber dari sebuah sosiokultural bangsa dan bumi Indonesia. Meskipun bangsa Indonesia berhubungan dengan bangsa-bangsa lain akan tetapi nilai-nilai nasionalisme berpijak terhadap lima esensi yang sangat melekat pertama, yaitu nilai-nilai Pancasila secara intrinsik tidak akan berubah. Kedua, UUD NRI Tahun 1945 yang merupakan sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Ketiga, rasa cinta tanah air dan rela berkorban. Keempat, rasa persatuan dan kesatuan bangsa di dalam NKRI. Kelima, tentang wawasan kebangsaan yang bersumber dari wawasan nusantara dan ketahanan nasional. Sehingga nilai-nilai nasionalisme tidak dapat keluar dari esensi yang sudah ditetapkan sebagai pijakan (Werdiningsih, 2018:5).

Nasionalisme merupakan hal yang harus diperhatikan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya. Nasionalisme mampu menjaga identitas bangsa seperti keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan adat istiadat. Sebab bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke memiliki seni budaya berbeda-beda sehingga untuk menjaga diperlukan nilai-nilai nasionalisme yang kuat. Mahasiswa sebagai generasi muda dan sebagai *agent of change* diharapkan dapat membangun bangsa salah satunya dengan menumbuhkan kesadaran nasionalisme pada pribadi bangsa. Pemuda memiliki berbagai peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini ada tiga peranan penting yakni pertama, sebagai agen perubahan. Kedua, kekuatan moral. Dan ketiga, kontrol sosial. Sebagai agen perubahan pemuda dituntut untuk bersifat kritis, diperlukan implementasi yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk loyalitas terhadap bangsa dan negara (Yullianingtyas dan Arif, 2015:69).

Nilai-nilai nasionalisme harus ditanamkan sejak usia dini agar dapat melekat didalam diri seseorang dan tidak

mudah terpengaruh oleh budaya-budaya asing yang dapat merusak budaya-budaya Indonesia. Penanaman pemahaman nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air harus dilakukan secara berkesinambungan dan perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak agar melekat dengan baik pada diri siswa. Dengan begitu, adanya pemahaman nilai-nilai nasionalisme yang tinggi pada siswa diharapkan siswa juga memiliki sikap cinta tanah air yang tinggi. Nilai-nilai nasionalisme selain ditanamkan pada mahasiswa juga harus ditanamkan terhadap siswa (Ismayani, 2016:146).

Dampak melunturnya nilai-nilai nasionalisme sangat terasa bagi generasi muda dimana remaja tidak mau mempelajari bahkan mereka sudah tidak mengenal seni dan budaya kita sendiri. Memudarnya identitas kultural merupakan salah satu wujud dari lunturnya nilai-nilai nasionalisme di Indonesia yang dipengaruhi oleh kebudayaan barat terhadap kebudayaan dalam negeri. Mendominasinya kesenian dan kebudayaan barat di dalam negeri menjadikan generasi muda menganggap bahwa kesenian dan kebudayaan tradisional tidak ngetren dan terkesan kuno pada zaman modern saat ini (Irianto, 2017:92).

Masyarakat Indonesia saat ini sangat memprihatinkan dan sedang mengalami permasalahan berat. Salah satunya yakni perasaan akan kecintaan dan kepedulian kepada bangsa Indonesia yang semakin memudar. Memudarnya nilai-nilai nasionalisme oleh masyarakat khususnya pada generasi muda dibuktikan dari pemaparan seniman di Sanggar Sayap Jendela yang mengatakan bahwa anak muda saat ini lebih mencintai budaya barat, dan enggan melihat kesenian daerah. Permasalahan diatas merupakan indikasi bahwa nasionalisme memang sudah diambang kepudaran. Sehingga para seniman di Sanggar Sayap Jendela berusaha untuk menarik perhatian masyarakat agar mau melihat pertunjukan kesenian tradisional.

Seluruh lapisan masyarakat memiliki tanggungjawab untuk menjaga nilai-nilai nasionalisme di Indonesia. salah satu elemen penting di masyarakat yang harus menjaga nilai nasionalisme adalah seorang seniman. Hubungan nasionalisme dan seniman memiliki keterkaitan dimana seorang seniman memiliki potensi untuk mempertahankan nilai-nilai nasionalisme suatu bangsa melalui pelestarian seni budaya. Seniman diartikan sebagai nama profesi seseorang dalam penciptaan karya seni. Sedangkan pengkaryaan (seniman) adalah persoalan dalam penghasilan karyanya (Lestari, 2017:2).

Sanggar diartikan sebagai wadah, tempat atau perkumpulan baik individu ataupun kelompok yang pada umumnya memiliki program serta tujuan untuk munculnya ide-ide baru, kemudian dikembangkan sehingga hasilnya dapat disampaikan kepada masyarakat

umum dan diterima serta dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas (Setyawati, 2008:13). Selain itu sanggar adalah wadah atau lembaga khusus yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif (Munandar, 2009:132).

Salah satu sanggar yang ada di Bojonegoro yaitu Sanggar Sayap Jendela. Sanggar ini memiliki seniman dari berbagai bidang seni mulai dari seni karawitan, seni pertunjukan, seni teater, seni musik, dan seni tari. Sanggar Sayap Jendela terletak di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. *Sayap Jendela Arts Laboratorium* adalah sebuah lembaga yang didirikan untuk memberdayakan potensi seni, baik potensi individu peminat seni ataupun potensi kesenian. Dasar pemikiran pendirian lembaga ini adalah untuk menampung bakat seni, potensi seni dan kaitannya dengan pemberdayaan generasi muda, khususnya pada peminat seni.

Keberadaan Sanggar Sayap Jendela (*Sayap Jendela Arts Laboratorium*) mendapatkan tanggapan positif dari pemerintah maupun masyarakat Bojonegoro. Hal ini dibuktikan dengan selalu dimintanya Sanggar Sayap Jendela untuk mengisi even-even tertentu. Sanggar Sayap Jendela memiliki seniman dari berbagai bidang seni yaitu seni musik, seni tari, seni teater, dan seni rupa dan dari berbagai kalangan mulai dari kalangan muda hingga kalangan sesepuh. Maka dengan keunikan sanggar tersebut penelitian ini dirasa benar dilakukan dan memang hal ini menarik untuk diteliti mengingat perkembangan zaman yang tiada hentinya yang perlu adanya penguatan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara.

Alasan melakukan penelitian di Sanggar Sayap Jendela letaknya di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro sebagai lokasi penelitian karena di sanggar ini pada saat melakukan pertunjukan seni menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, para senimannya cenderung menggunakan blangkon dan menggunakan jarik atau kain batik sebagai atribut pertunjukan. Adapun pentingnya penelitian ini yaitu untuk menjelaskan pandangan seniman terhadap nasionalisme. Sebab, seorang seniman memiliki potensi untuk menjaga nasionalisme melalui sebuah karya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang menjadi fokus penelitian yaitu pertama, konstruksi seniman tentang nilai-nilai nasionalisme dalam Sanggar Sayap Jendela di Bojonegoro Jawa Timur. Kedua, upaya seniman dalam membangun nilai-nilai nasionalisme dalam Sanggar Sayap Jendela di Bojonegoro Jawa Timur. Fokus ini akan dicermati menggunakan teori konstruksi menurut Berger dan Luckman (1990). Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial serta kenyataan dan pengetahuan yang

dilihat dengan tiga momen simultan yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. (Berger dan Luckman dalam Putera Manuaba, 2008: 222).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. mengacu pada pendapat Yin (2011:1) yaitu menjelaskan fenomena dalam kehidupan nyata dan tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak tergantung pada data etnografi. Fokus penelitian ini yaitu cara pandang seniman tentang nilai-nilai nasionalisme dan upaya seniman dalam membangun nasionalisme. Subyek penelitian ini yaitu seniman dari bidang seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni teater yang terdiri dari Winarti (43), Djagad Pramujito (52), Anugerah (31), Mustakim (28), Okky Dwi Cahyo (29). Informan dipilih melalui pertimbangan antara lain lama masanya seniman bergabung dengan kelompok sanggar dan keaktifan seniman dalam kegiatan sanggar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2020.

Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Sayap Jendela letaknya di Desa. Ledok Kulon Kecamatan. Bojonegoro Kabupaten. Bojonegoro. Lokasi ini dipilih karena pada sanggar ini setiap melaksanakan pertunjukan seni pada saat pembukaan menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, menggunakan kain jarik atau kain batik pada saat pertunjukan sebagai kostum maupun atribut pementasan. Serta di Sanggar Sayap Jendela ini memiliki banyak seniman dari berbagai bidang seni seperti seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Observasi partisipan digunakan untuk melihat kondisi awal, kegiatan seniman selama di sanggar dan untuk mengumpulkan data mengenai nilai kepribadian nasional seperti melihat produk yang dipakai oleh seniman meliputi baju yang digunakan dan aksesoris yang digunakan, melihat gaya berbusana seperti model baju dan model rambut, dan yang terakhir melihat bahasa yang digunakan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat pertunjukan. Sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data terkait indikator persatuan dan kesatuan, kebebasan, kesamaan prestasi, dan kebiasaan.

Teknik analisis data mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2011:246). Pertama, peneliti mengumpulkan data melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Kedua, mereduksi data sesuai fokus penelitian yaitu (1) konstruksi seniman tentang nilai-nilai nasionalisme dalam Sanggar Sayap Jendela meliputi pandangan seniman tentang nilai persatuan dan kesatuan, nilai kebebasan, nilai kesamaan, dan nilai prestasi. (2) upaya seniman dalam membangun nilai-nilai

nasionalisme dalam Sanggar Sayap Jendela meliputi data tentang implementasi nilai persatuan dan kesatuan, implementasi nilai kesamaan, prestasi yang diciptakan seniman, dan kepribadian nasional. Ketiga, menyajikan data dalam bentuk deskripsi atau kalimat. Keempat, verifikasi atau penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara menghubungkan data dengan teori mengenai konstruksi seniman tentang nilai-nilai nasionalisme dalam Sanggar Sayap Jendela di Bojonegoro sehingga penelitian ini menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sanggar Sayap Jendela merupakan salah satu sanggar yang ada di Bojonegoro letaknya tepat di bibir Sungai Bengawan Solo di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Sanggar Sayap Jendela adalah salah satu sanggar yang masih aktif dan memiliki eksistensi tinggi di kalangan masyarakat maupun pemerintah Bojonegoro yang dibuktikan dengan selalu dimintanya kelompok seniman Sanggar Sayap Jendela untuk mengisi acara tertentu seperti even-event yang digelar oleh pemerintah Bojonegoro. Sanggar Sayap Jendela merupakan lembaga yang didirikan untuk memberdayakan potensi seni baik individu maupun kelompok. Dasar pendirian Sanggar Sayap Jendela ini adalah untuk pemberdayaan seni pada peminat seni. Ranah kerja Sanggar Sayap Jendela yaitu berkonsentrasi pada edukasi dan pemberdayaan seni.

Program kerja yang dikenalkan di Sanggar Sayap Jendela meliputi *pertama*, program pendidikan seni yaitu pendampingan proses kesenian seperti proses pembinaan dan pelatihan seni untuk anak-anak ataupun remaja sesuai bakat dan minat. *Kedua*, program penelitian dan pemberdayaan seni yaitu pelestarian dan pemberdayaan seni. Ketiga, pagelaran dan pameran karya seni untuk menunjukkan bakat kepada masyarakat. *Keempat*, kompetisi seni yaitu mengikuti lomba dan festival karya seni sebagai ajang unjuk prestasi dan edukasi. *Kelima*, kegiatan partisipatif yaitu kegiatan kompetitif di bidang kesenian. Program pendidikan kesenian di Sanggar Sayap Jendela terdiri dari materi-materi yang telah disusun kemudian disesuaikan dengan kemampuan peserta.

Para seniman di Sanggar Sayap Jendela Bojonegoro Jawa Timur ini memiliki pemahaman masing-masing mengenai pandangan tentang nilai-nilai nasionalisme. Serta seniman di Sanggar Sayap Jendela ini memiliki berbagai cara dan upaya dalam membangun nilai-nilai nasionalisme yang diimplementasikan dengan cara membuat atau menghasilkan sebuah karya seni sesuai bidang seni yang digeluti sebagai bentuk kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Berikut adalah hasil temuan penelitian.

Konstruksi Seniman tentang Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Sanggar Sayap Jendela di Bojonegoro

Konstruksi merupakan cara pandang yang dilakukan oleh setiap individu dalam melihat suatu obyek dan memandang sebuah realitas sosial. Untuk mengetahui konstruksi seniman dalam Sanggar Sayap Jendela di Bojonegoro tentang nilai-nilai nasionalisme dilihat dari nilai persatuan dan kesatuan, nilai kesamaan, nilai kebebasan dan nilai prestasi. Setiap seniman tentunya memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai nilai-nilai nasionalisme hal ini dipengaruhi oleh pendidikan, bidang seni yang digeluti, pengalaman, dan lingkungan tempat tinggal. Berbagai macam pemahaman seniman tentang nilai-nilai nasionalisme akan dijelaskan pada sub bab berikut.

Pandangan Seniman di Sanggar Sayap Jendela dalam Memahami Nilai Persatuan dan Kesatuan

Pandangan seniman tentang nilai-nilai nasionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pemahaman seniman dalam mengartikan makna atau konsep persatuan dan kesatuan. Makna persatuan dan kesatuan yang dijadikan sebagai patokan yaitu diambil dari pendapat Sartono Kartodirjo. Nilai persatuan dan kesatuan merupakan dua hal yang saling berhubungan. Persatuan artinya tidak terpecah-pecah, gabungan, utuh, dan keterpaduan. Dalam arti luas persatuan dapat diartikan sebagai berkumpulnya berbagai macam corak dari suku, ras, budaya, dan adat istiadat yang berbeda. Sedangkan kesatuan adalah hasil dari persatuan yang telah menjadi utuh, dan keterpaduan keanekaragaman atau kemajemukan.

Dalam penelitian ini seniman memahami persatuan dan kesatuan yaitu sebuah tindakan untuk melebur menjadi satu dengan adanya perbedaan. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ibu Winarti (43) yang berkecimpung dalam bidang seni tari.

“...Persatuan dan kesatuan itu lebih kepada kebersamaan dalam berproses, saya disini terjun dalam bidang kesenian maka persatuan dan kesatuan merupakan kebersamaan dalam sebuah proses untuk membuat pertunjukan seni dan menghidupkan seni, sehingga saya menganggap persatuan dan kesatuan adalah kebersamaan...” (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020)

Lebih lanjut Pak Djagad Pramujito (52) memaparkan.

“...Kesatuan itu terdiri dari beberapa visi misi yang sama melebur menjadi satu dari beberapa unsur. Kalau persatuan menunjukkan sebuah tekad untuk bersatu dan menjadikan tujuan ditanggung secara bersama-sama...” (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020)

Lebih lanjut Anugerah (31) memaparkan.

“...Persatuan dan kesatuan itu saling menjaga, saling memahami, menghargai satu sama lain, tidak membedakan suku, ras, agama. Kalau

kesatuan itu seperti saling menjaga dan gotong royong...” (Wawancara, Sabtu 22 Februari 2020)

Lebih lanjut Okky (29) memaparkan.

“...Persatuan dan kesatuan bagaimana kita bias berkumpul, berpadu, dan bahu membahu, bekerjasama, saling mendukung, gotong royong. Sedangkan kalau kesatuan itu serumpun atau sesaudara...” (Wawancara, Selasa 25 Februari 2020)

Lebih lanjut Takim (28) memaparkan.

“...Persatuan dan kesatuan itu berarti beberapa hal yang dijadikan satu, saya memandang persatuan dan kesatuan itu lebih ke perasaan. Jadi, yang disamakan itu rasa dan frekuensi. Jadi saya mengartikan persatuan dan kesatuan itu secara rasa sama...” (Wawancara, Minggu 1 Maret 2020)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa seniman memandang persatuan dan kesatuan merupakan sebuah rasa untuk bersatu antara satu seniman dengan seniman lain, saling menghargai, dan berkumpul sebagai. Pemahaman seniman mengenai nilai persatuan dan kesatuan didapatkan oleh para seniman di Sanggar Sayap Jendela dari pengetahuan selama berkecimpung dalam dunia seni, latar belakang pendidikan, dan lingkungan. Meskipun seniman di Sanggar Sayap Jendela terdiri dari berbagai macam bidang seni para seniman tersebut mengartikan atau memandang nilai-nilai nasionalisme yaitu bersatu padu meskipun dalam perbedaan. Sehingga hal ini jika dikaji menggunakan teori konstruksi menurut Berger dan Luckman maka pandangan seniman tersebut termasuk dalam fase internalisasi karena pemahaman seniman tersebut secara langsung didapat atas peristiwa objektif yang dilakukan sebagai pengungkap makna nilai persatuan dan kesatuan. Faktor pendukung seniman dalam memandang nilai persatuan dan kesatuan yaitu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan seniman, pengetahuan yang dimiliki dari aktivitas yang dilakukan oleh seniman di sanggar, bahwa informan tersebut merasakan adanya kebersamaan antar anggota seniman yang dianggap sebagai suatu persatuan dan kesatuan.

Bagi seorang seniman perlu menjaga nilai persatuan dan kesatuan. Pentingnya seniman menjaga nilai persatuan dan kesatuan yaitu digunakan sebagai sebagai tameng untuk mencegah terjadinya konflik. Nilai persatuan dan kesatuan akan muncul dalam diri seseorang apabila individu tersebut memiliki rasa senasib dan sepenanggungan. Pentingnya persatuan dan kesatuan juga telah disebutkan dalam Sumpah Pemuda bahwa bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia yang maksudnya mau membela negara. Mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia maksudnya hanya mengakui bahwa kita hidup di Negara Indonesia dan mau menjunjung tinggi Negara Indonesia. Menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia maksudnya Negara

Indonesia memiliki bahasa persatuan untuk memudahkan berkomunikasi antar suku, ras dengan bahasa Indonesia. Menjaga nilai persatuan dan kesatuan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Okky (29) yang berkecimpung dalam bidang seni teater mengatakan sebagai berikut.

“...Untuk menjaga persatuan dan kesatuan itu menurut saya sangat penting. Soalnya jika kita bersatu atau berkumpul terus secara otomatis kita akan semisi, sepemikiran. Kalau sudah seperti itu kita akan sulit dijajah, sulit untuk dipengaruhi hal-hal yang dapat mengarah kearah negativ...” (Wawancara, Selasa 25 Februari 2020)

Lebih lanjut Bu Winarti (43) yang berkecimpung dalam bidang seni tari mengatakan sebagai berikut.

“...Sangat penting, karena kita tidak bisa hidup sendiri, untuk mandiri bisa tapi ketika melibatkan orang lain hasilnya akan lebih bagus, menjaga persatuan dan kesatuan itu seperti halnya menjaga rasa kekeluargaan dimana selalu mencari cara untuk tetap bersama...” (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020).

Lebih lanjut Bapak Djagad Pramujito (52) yang berkecimpung dalam bidang seni musik memaparkan “...Untuk mencapai target atau cita-cita, meraih, mencapai visi dan misi semua itu harus diperlukan persatuan dan kesatuan...” (Wawancara, Kamis, 20 Februari 2020)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa seniman menganggap persatuan dan kesatuan itu sangat penting. Ketika individu menjaga persatuan dan kesatuan atau selalu melibatkan orang lain menurut seniman di Sanggar Sayap Jendela hasilnya akan lebih bagus. Selain itu, pentingnya menjaga nilai persatuan dan kesatuan yaitu dapat mencegah seniman-seniman di Sanggar Sayap Jendela terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. Jika dikaji menggunakan teori konstruksi menurut Berger dan Luckman maka pengetahuan yang dimiliki oleh seniman berasal dari pengalaman dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian diasumsikan kedalam dirinya sehingga menjadi pengetahuan yang objektif. Dengan menjaga persatuan dan kesatuan antar anggota seniman maka akan mewujudkan setiap seniman memiliki visi misi yang sama dalam sebuah sanggar sehingga akan tercipta sebuah kerukunan. Hambatan seniman dalam menafsirkan pentingnya persatuan dan kesatuan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, untuk faktor pendukung yaitu dipengaruhi oleh pengalamannya dalam dunia seni sehingga seniman tersebut dapat menafsirkan pentingnya persatuan dan kesatuan untuk mencapai sebuah tujuan.

Kemudian seniman lain menganggap pentingnya persatuan dan kesatuan yaitu penting bagi perkembangan seni di masyarakat. Persatuan dan kesatuan dalam hal ini diartikan untuk menjaga kesenian di tengah-tengah masyarakat. Anugerah (31) memaparkan “...Sangat

penting sekali, terutama bagi perkembangan kesenian...” (Wawancara, Sabtu 22 Februari 2020). Menurut pandangan seniman ini persatuan dan kesatuan sangat penting bagi perkembangan kesenian. Sehingga untuk mengembangkan kesenian agar lebih eksis dikalangan masyarakat diperlukan sebuah persatuan dan kesatuan yang kuat agar kesenian saat ini tidak menjadi punah dan luntur. Jika dikaji dengan menggunakan teori konstruksi menurut Berger dan Luckman hal ini masuk dalam tahap internalisasi. Hambatan seniman dalam memaknai pentingnya persatuan dan kesatuan yaitu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sedangkan faktor pendukung nya yaitu bahwa pemahaman yang dimiliki oleh seniman di atas didapat dari pengetahuannya dalam kehidupan sosial atau atas realitas sosial yang terjadi di masyarakat, dimana ia mengikuti perkembangan seni. Dari kenyataan yang terjadi di masyarakat kemudian dijadikannya pengetahuan di dalam dirinya.

Pandangan Seniman di Sanggar Sayap Jendela dalam Memahami Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan dalam hal ini diartikan sebagai bebas dalam berkarya seni. Nilai Kebebasan merupakan sebuah nilai yang dianggap sebagai kemampuan individu untuk melakukan apa saja yang dikehendaknya sesuai dengan kepentingan dan keinginan. Kebebasan menggambarkan bahwa seseorang tidak mendapat paksaan, tuntutan, ataupun kewajiban, dan tanggungjawab. Kebebasan manusia dapat diartikan sebagai pemberian arah kepada hidup dan hasil karya yang telah diciptakan, kemampuan untuk menerima atau menolak karya orang lain. Kebebasan seniman diartikan sebagai kebebasan dalam menghasilkan sebuah karya seni.

Nilai kebebasan bagi seorang seniman dianggap sebagai kebebasan dalam menciptakan sebuah karya dengan ide atau gagasan yang diinginkan. Ide atau gagasan dari seorang seniman pada dasarnya tidak bisa atas dasar paksaan dari orang lain karena seorang seniman dalam membuat sebuah karya mengambil tema atau topik topik dari kehidupan sehari-hari dan tema nasionalisme. Sebuah karya yang dihasilkan oleh seniman dengan bertepatan nasionalisme tentunya membuktikan bahwa seorang seniman memiliki jiwa nasionalisme yang kuat. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Anugerah (31) “...Kebebasan itu kemerdekaan dalam berkarya...” (Wawancara, Sabtu 22 Februari 2020).

Berdasarkan data di atas dianalisis bahwa kebebasan menurut seniman ini adalah sebuah kemerdekaan, bebas dalam arti bebas untuk berkarya. Pemahaman dari seniman tersebut merupakan fase internalisasi dalam teori konstruksi menurut Berger dan Luckman, dimana pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkap makna. Dimana

seniman memiliki pengalaman atau peristiwa objektif berupa kebebasan dalam menghasilkan karya seni sehingga hal tersebut digunakan untuk mengungkapkan makna yang dipahami.

Pandangan Seniman di Sanggar Sayap Jendela dalam memahami Nilai Kesamaan

Nilai kesamaan adalah sebuah rasa tidak membedakan adanya perbedaan dari keanekaragaman. Dalam hal ini nilai kesamaan diartikan sebagai rasa tidak membedakan adanya keberagaman budaya. Pada era saat ini dengan beragamnya budaya di Indonesia dibutuhkan individu atau orang-orang yang mampu untuk berkomunikasi antar budaya dan memiliki pengetahuan tentang perbedaan-perbedaan budaya di Indonesia. Hal ini dikarenakan budaya dapat menimbulkan konflik yang dapat memecah belah persatuan. Keragaman budaya memiliki beberapa ciri *pertama*, memiliki keragaman suku bangsa. *Kedua*, keragaman bahasa bahwa Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam bahasa yang masing-masing daerah memiliki ciri khas sendiri akan tetapi bahasa persatuan tetaplah Bahasa Indonesia. *Ketiga*, keragaman religi bahwa Negara Indonesia memiliki berbagai macam agama yang diakui dan agama-agama kepercayaan. *Keempat*, keragaman seni budaya bahwa Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam seni dan budaya yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Bagi seorang seniman keberagaman budaya adalah hal yang biasa. Seniman dapat menghargai adanya keanekaragaman budaya, sebab keberagaman budaya dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai hasil karyanya. Bagi seniman keberagaman budaya itu sangat menarik, harus diterima meskipun mengandung perbedaan didalamnya dan dijadikan sebagai tolak ukur hasil dari hasil karya seorang seniman. Bu Winarti (43) yang menggeluti bidang seni tari memaparkan "...Kalau menurut saya itu mbak, keberagaman itu sangat menarik dan harus kita terima, dari masing-masing perbedaan budaya saya belajar bermacam-macam karya..." (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020). Lebih lanjut Bapak Djagad Pramujito (52) memaparkan.

"...Keberagaman itu perlu mbak, ketika seseorang mempunyai ciri khas sendiri dia harus berbeda dengan yang lain karena memang keberagaman itu perlu. Maka saya harus mengakui adanya budaya lain dari situ bisa tahu tolak ukur kita dalam berkarya..." (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020)

Lebih lanjut ditegaskan oleh Anugerah (31) yang memaparkan bahwa "...Keberagaman budaya itu sangat penting mbak untuk melihat etika, estetika, melihat karya seseorang, menilai baik buruk dalam berkarya..." (Wawancara, Sabtu 22 Februari 2020). Berdasarkan data

di atas dapat dianalisis bahwa seniman tersebut menerima adanya perbedaan budaya atau keberagaman budaya. Seniman mengakui adanya keberagaman budaya dengan cara mengamati budaya orang lain dan menjadikan sebagai tolak ukur bagi budayanya sendiri, dengan adanya keberagaman budaya seorang seniman dapat melihat perbedaan sebuah karya baik dari segi etika maupun estetika. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pendapat yang diutarakan oleh seniman dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki dan sebagai seorang seniman. Menurut Berger dan Luckman dalam teori konstruksi termasuk dalam fase internalisasi dimana seniman mentransformasikan dunia objektif ke dalam dunia subjektifnya.

Seniman juga memandang keberagaman budaya sebagai bentuk mempertahankan budaya yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Okky (29) "...Bahwa masyarakat dengan berbed-beda budaya itu punya sejarah sebagai bentuk pertahanan..." (Wawancara, Selasa 25 Februari 2020). Dalam hal ini dapat dianalisis bahwa keberagaman budaya itu menyimpan sebuah sejarah di masa lalu dimana didalam sejarah itu mengandung nilai-nilai pertahanan. Jadi keberagaman budaya didalamnya mengandung nilai-nilai persatuan, dan yang dianggap sebuah keberagaman adalah perbedaan manusia atau masyarakat karena memiliki kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam konteks ini, menurut Berger dan Luckman internalisasi dipahami dalam arti bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Faktor pendukung pemahaman seniman dipengaruhi oleh lingkungan. Maka jika dikaji berdasarkan teori konstruksi hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman.

Pandangan Seniman di Sanggar Sayap Jendela dalam Memahami Nilai Prestasi

Prestasi adalah hasil atau usaha yang dicapai atas sesuatu yang telah dilakukan oleh seseorang. Nilai prestasi diritikan sebagai usaha menghasilkan sebuah karya seni. Pentingnya menghasilkan karya seni bagi seniman yaitu digunakan sebagai cara atau bentuk menjaga pelestarian budaya Indonesia sebagai wujud dari menjaga nilai-nilai nasionalisme. Setiap seniman dalam menghasilkan karya seni tentunya berbeda-beda tergantung dari bidang seni yang digelutinya. Seperti seniman dalam bidang seni tari maka seniman itu akan membuat karya sebuah tarian dengan tema-tema tertentu, seni rupa membuat sebuah karya seperti lukisan atau gambar-gambar, seni musik yaitu dengan menciptakan aransement aransement, dan seni teater menciptakan sebuah drama atau cerita yang berkaitan dengan Indonesia, sehingga menciptakan karya seni sangatlah penting selain sebagai eksistensi, sebagai kearifan lokal, tentunya juga sebagai bentuk pertahanan

nasionalisme di Indonesia. Bagi seorang menghasilkan sebuah karya seni adalah hal yang sangat penting sebab berkarya sudah menjadi kewajiban seorang seniman.

Seniman yang baik tentunya akan menghasilkan karya seni sebagai bentuk kecintaan terhadap Indonesia. Pentingnya menghasilkan karya seni ini dipaparkan oleh seniman dalam bidang seni tari yaitu Ibu Winarti (43) yang berkecimpung dalam bidang seni tari mengatakan "...Penting sekali mbak, karena ketika tidak berkarya maka secara otomatis seperti ada tuntutan sosial bahwa saya ini seorang seniman..." (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020). Lebih lanjut ditegaskan oleh Anugerah (31) yang berkecimpung dalam bidang seni rupa mengatakan "...Penting sekali, tugas seniman adalah membuat karya..." (Wawancara, Sabtu 22 Februari 2020). Lebih lanjut Okky (29) yang berkecimpung dalam bidang seni teater memaparkan "...Sangat penting sekali, ya untuk menyuarakan pesan-pesan dari sebuah karya..." (Wawancara, Selasa 25 Februari 2020).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa seniman dalam menghasilkan karya seni merupakan hal yang sangat penting. Bagi seorang seniman menghasilkan sebuah karya seni sudah menjadi kewajiban. Dalam hal ini menghasilkan karya seni dianggap sebagai prestasi yang digeluti oleh seniman sesuai bidang seni masing-masing. Jika dikaji menggunakan teori konstruksi menurut Berger dan Luckman maka hal ini masuk pada tahap internalisasi, hal ini berlangsung karena adanya upaya untuk mengidentifikasi dirinya sendiri, dimana sikap orang-orang di lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi peranan seniman tersebut. Dalam hal ini tidak ada hambatan dari seniman, sedangkan faktor pendukungnya yaitu dipengaruhi oleh pengetahuannya, latar belakang pendidikan, dan pengalaman yang dimiliki oleh seniman. Sedangkan Bapak Djagad Pramujito (52) yang berkecimpung dalam bidang seni musik memaparkan "...Karya seni diciptakan untuk pencerahan, diupayakan untuk itu. Karya seni yang berbobot adalah karya seni yang mempunyai pesan..." (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa dalam menghasilkan sebuah karya seni itu tidak sembarangan. Karya seni yang baik didalamnya mengandung pesan. Pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah karya seni akan disampaikan kepada masyarakat melalui sebuah pertunjukan atau pagelaran seni yang diadakan di lapangan terbuka dengan menggunakan bahasa lokal agar dapat diterima oleh semua kalangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Pentingnya menghasilkan karya seni sebagai penceharan bagi masyarakat, selain sebagai hiburan juga sebagai penceharan yaitu penyampai pesan-pesan kebenaran. Jika dianalisis berdasarkan teori konstruksi maka pendapat yang diutarakan dipengaruhi

oleh pengetahuan yang ia miliki dan pengalaman yang ia miliki selama menjadi seniman.

Setiap seniman dalam menghasilkan karya seni tentunya memiliki alasan ketika berkarya. Alasan seniman dalam menghasilkan karya seni seperti dipaparkan oleh Bapak Djagad Pramujito (52) yang mengatakan "...Berkarya supaya hidup, hidup untuk berkarya. Semacam anugerah dari Allah SWT untuk menjadi seorang yang berkesenian..." (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa berkarya diartikan sebuah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa karena sudah dijadikan menjadi seorang seniman yang mampu menghasilkan karya seni. Alasan seniman musik ini untuk tetap berkarya yaitu supaya kesenian tetap hidup di masyarakat, hal ini tentunya menunjukkan nilai-nilai nasionalisme didalam diri seniman tertanam dengan baik, sebab ia tidak ingin jika seniman tidak lagi berkarya karena sebuah karya seni merupakan upaya wujud kecintaan terhadap Bangsa Indonesia. Menurut sebagian seniman berkarya itu bagian dari mengenal karakter manusia, karena seniman ini berkecimpung dalam bidang seni teater maka ia akan mempelajari setiap karakter dan mencoba untuk memerankannya. Lebih lanjut Takim (28) memaparkan sebagai berikut.

"...Alasan saya menghasilkan karya seni karena saya belajar menjadi manusia, oleh karena itu saya berkarya. Saya ingin mempelajari budaya lain, karena berkarya itu bagaikan mengenal berbagai macam karakter manusia dan budaya..." (Wawancara, Minggu 1 Maret 2020)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa alasan seniman tetap berkarya yaitu karena ia ingin menjadi manusia baik. Karena ia sebagai seniman maka ia harus tetap berkarya. Kemudian ia menjelaskan bahwa ia berkarya karena ingin mempelajari budaya lain, sebab di Indonesia sendiri memiliki berbagai macam budaya dan setiap budaya memiliki karakter masing-masing. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai nasionalisme Takim memiliki pandangan yang cukup baik terhadap nilai-nilai nasionalisme. Sebab didalam dirinya sudah tertanam jiwa-jiwa nasionalisme dengan dibuktikan mau mempelajari budaya lain agar tetap bisa berkarya seni. Lebih lanjut Anugerah (31) mengatakan "...alasan saya menghasilkan karya seni salah satunya memberikan makna sebuah karya seni bagi orang awam, agar orang awam tau seni itu apa..." (Wawancara, Sabtu 22 Februari 2020)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa alasan seniman tersebut tetap berkarya yaitu dengan tujuan ingin memberikan makna yang sesungguhnya kepada masyarakat tentang sebuah karya, dan untuk

memberikan edukasi terhadap masyarakat luas apa itu seni, apa pentingnya seni. Sehingga disini dapat dikatakan seniman ini memiliki nilai-nilai nasionalisme yang baik karena mau untuk menjaga nasionalisme melalui sebuah karya seni agar kesenian di Indonesia terutama seni lokal tidak punah.

Upaya Seniman di Sanggar Sayap Jendela dalam Membangun Nilai-Nilai Nasionalisme

Upaya membangun nilai-nilai nasionalisme merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk tetap menjaga jati diri nasionalisme khususnya oleh seniman. Seniman yang memiliki potensi untuk menjaga dan membangun nilai-nilai nasionalisme melalui sebuah karya yang diciptakan. Upaya membangun nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan melalui refleksi sejarah, melalui upacara bendera, memperkenalkan berbagai keragaman budaya bangsa, melalui pendidikan kewarganegaraan, melalui tokoh sejarah, dan memakai atau mencintai produk dalam negeri.

Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Oleh Seniman di Sanggar Sayap Jendela

Persatuan dan kesatuan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap bangsa. Makna pokok dari persatuan dan kesatuan yaitu menjaga rasa persatuan dan kesatuan dengan menjalin rasa kebersamaan dan saling melengkapi, menjalin toleransi dan rasa kemanusiaan dengan hidup berdampingan secara harmonis, menjalin rasa kekeluargaan, persahabatan, dan tolong menolong. Untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan yang kuat diperlukan perasaan senasib dan sepejuangan, keinginan untuk bersatu, rasa cinta tanah air. Dalam hal ini implementasi atau wujud dari pemahaman seniman tentang nilai persatuan dan kesatuan yaitu diwujudkan dalam sebuah karya seni. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Winarti (43) sebagai berikut.

“...lebih pada kebersamaan, bisa dalam proses bersama-sama, masing-masing unsur seni bersatu seperti seni musik, teater, tari, rupa, karawitan membuat pertunjukan mencakup kelima elemen itu. Jadi kita akan berkolaborasi membuat pertunjukan seni...” (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020)

Lebih lanjut ditegaskan oleh Pak Djagad Pramujito (52) yang memaparkan sebagai berikut.

“...Seniman-seniman itu mempunyai tujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan memberi pendidikan seni, memberikan pelayanan. Jadi dari beberapa unsur seni menjadi satu...” (Wawancara, Kamis, 20 Februari 2020)

Lebih lanjut ditegaskan oleh Anugerah (31) yang memaparkan sebagai berikut.

“...Persatuan dan kesatuan yang bisa diterapkan

menurut saya itu belajar seni bareng, saling menjaga, silaturahmi antar senior dan junior, mengerti karakter satu sama lain agar terjaga kesatuannya...” (Wawancara, Sabtu 22 Februari 2020)

Lebih lanjut Okky (29) yang memaparkan bahwa “...Saling bahu membahu dalam berkarya meskipun berbeda unsur seninya, misalnya sebuah pertunjukan itu ada tarinya, teater, dan musik...” (Wawancara, Selasa, 25 Februari 2020). Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa nilai persatuan dan kesatuan yang diupayakan seniman dalam membangun nilai-nilai nasionalisme yaitu dengan cara mengembangkan seni, memberikan pendidikan seni, memberikan pelayanan terhadap masyarakat, dan memberikan pertunjukan seni yang dapat mempersatukan warga masyarakat untuk berkumpul melihat kesenian tradisional. Hambatan seniman dalam implementasi nilai persatuan dan kesatuan yaitu dilihat dari pengalaman seniman pada mengumpulkan anggota seniman untuk bersama-sama melestarikan dan mengembangkan seni. Namun faktor pendukungnya yaitu ketika seniman telah bersatu mereka dapat menghasilkan sebuah karya yang diberikan kepada masyarakat luas. Sehingga hal tersebut adalah bentuk upaya membangun nilai nasionalisme yang diambil dari nilai persatuan dan kesatuan.

Seniman dalam hal ini mewujudkan padangannya tentang implementasi terhadap nilai persatuan dan kesatuan yaitu dengan mengembangkan sebuah karya seni sesuai dengan bidang seni yang digeluti. Ada seniman dalam bidang seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni teater. Masing-masing seniman memiliki karya yang berbeda-beda dalam pengimplementasian nilai persatuan dan kesatuan. Dalam pelaksanaan nilai persatuan dan kesatuan seniman menempatkan dirinya dalam mewujudkan tanggungjawabnya sebagai seorang seniman yang memiliki tanggung jawab untuk membangun nilai-nilai nasionalisme. Seniman dalam menjaga nilai-nilai nasionalisme dilakukan secara bersama-sama antar anggota seniman salah satunya menyelesaikan konflik dengan rasa kekeluargaan hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Ibu Winarti (43) sebagai berikut.

“...Sebisa mungkin menjaga mbak, jangan sampai ada konflik. Setiap permasalahan wajib diselesaikan. Kalau sudah lama tidak kumpul maka kita akan membuat agenda tempatnya tidak harus di sanggar bisa di alun-alun kota, bisa di warung kopi...” (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020)

Lebih lanjut ditegaskan oleh Bapak Djagad Pramujito (52) mengatakan bahwa “...Iya, jelas. Justru menjadi seniman itu mempunyai tanggungjawab yang besar kehidupan sosial baik untuk lingkungan disekitar dan lingkup yang lebih besar...” (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020). Lebih lanjut ditegaskan oleh Anugerah

(31) mengatakan bahwa “...Tentunya, tanggungjawab seniman adalah membuat karya bisa secara individu maupun kelompok...” (Wawancara, Sabtu 22 Februari 2020). Lebih lanjut Okky (29) mengatakan bahwa “...Sangat penting, kalau kita sudah dipercaya menjadi seniman otomatis kegiatan kita dinanti-nanti oleh masyarakat dan kesempatan bagi seniman untuk selalu produktif...” (Wawancara, Selasa 25 Februari 2020)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa sebagai seorang seniman memiliki tanggungjawab untuk menjaga nilai persatuan dan kesatuan. Hal tersebut dilakukan kepada masyarakat dalam kehidupan sosial baik dilingkungan masyarakat yang luas ataupun masyarakat sekitar. Hal ini merupakan fase objektivasi dimana melalui nilai tanggungjawab ini dibuktikan sebagai sarana upaya untuk membangun nilai-nilai nasionalisme. Seniman di Sanggar Sayap Jendela ini memiliki tanggungjawab yang kuat akan profesinya sebagai seniman di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga dalam hal ini seniman di sanggar tersebut memiliki jiwa nasionalisme yang kuat.

Untuk menjaga nilai persatuan dan kesatuan diperlukan rasa kesetiakawanan untuk menguatkan nilai nasionalisme. Dalam hal ini seniman harus menjaga rasa kesetiakawanan dengan memanfaatkan sebuah karya seni untuk menjaga nilai persatuan dan kesatuan untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat, dengan sebuah karya seni masyarakat dapat berkumpul menjadi satu sehingga menimbulkan kerukunan yang dapat mencegah disintegrasi atau perpecahan bangsa Indonesia. Dengan kesetiakawanan yang kuat nilai persatuan dan kesatuan yang merupakan bagian dari nilai-nilai nasionalisme dapat terjaga dengan baik. Dalam hal ini seniman upaya atau mengimplementasikan rasa kesetiakawanan dalam membangun nilai-nilai nasionalisme memiliki cara yang berbeda-beda. Kesetiakawanan yaitu sebuah hal yang kompleks atau memiliki arti yang luas. Ibu Winarti (43) memaparkan bahwa “...Berbicara kesetiakawanan itu sangat komplek, apalagi dikalangan sosial. Saya harus bisa menampung ide orang lain agar tetap rukun...” (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020). Bahwa implementasi rasa kesetiakawanan dilakukan dengan cara menampung ide orang lain yang tentunya berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Seniman memiliki cara tersendiri untuk mengimplementasikan kesetiakawanan dengan menampung ide orang lain yaitu untuk menjaga kerukunan agar persatuan dan kesatuan tidak terpecah belah. Dalam hal ini tentunya masuk dalam fase objektivasi dimana tanggungjawab menjadi cara atau metode untuk membangun nilai-nilai nasionalisme.

Kesetiakawanan bagi seniman juga diartikan sebagai rasa setia terhadap pekerjaan atau profesi menjadi seorang seniman yang memiliki tanggungjawab terhadap

dunia seni. Bapak Djagad Pramujito (52) memaparkan bahwa.

“...Seniman itu biasanya perasa, setiap seniman memiliki karakter masing-masing. Bagaimana menyikapi perkawanan itu lahannya kesenian. Seniman itu harus terdidik menjadi setia pada profesinya dan harus dijaga, andap asornya harus diaga, seniman tahu bagaimana harus bersikap...” (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa implementasi dari rasa kesetiakawanan agar terjaganya nilai persatuan dan kesatuan yaitu dengan setia terhadap profesinya sebagai seniman, selain itu harus memiliki sikap rendah hati kepada semua orang dan bisa menempatkan dirinya di masyarakat sebagai seorang seniman. Tahap objektivasi ini jika dilakukan terus menerus akan menjadi eksternalisasi.

Kesetiakawanan dapat dipertahankan oleh seniman dengan menjaga komunikasi antar anggota seniman baik melalui tatap muka ataupun menggunakan media sosial. Anugerah (31) memaparkan “...Komunikasi, komunikasi itu sangat penting. Komunikasi di era sekarang lebih mudah bisa lewat watshaap atau media sosial lainnya...” (Wawancara, Sabtu 22 Februari 2020). Kesetiakawanan yang dilakukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan yaitu dengan menjaga komunikasi. Komunikasi dinilai sebagai cara yang lebih mudah untuk menjaga rasa kesetiakawanan karena menurutnya komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Setiap tindakan yang diulangi akan menjadi pola. Komunikasi dapat dilakukan melalui media atau secara langsung.

Kesetiakawanan juga dilakukan dengan saling membantu anggota seniman yang belum bisa berkarya dengan baik. Okky (29) memaparkan. “...Saling mengangkat terhadap anggota, kalau saya sudah bisa berkarya yang lain belum berarti saya memberi dorongan atau motivasi...” (Wawancara, Selasa, 25 Februari 2020). Menjaga rasa kesetiakawanan yaitu saling membantu sama lain antar anggota seniman, misalnya membantu seniman lain yang belum mampu berkarya dengan baik dengan memberikan bantuan secara langsung ataupun dengan memberi dorongan atau motivasi agar tidak ada perpecahan antara seniman satu dengan seniman lainnya.

Implementasi Nilai Kesamaan Oleh Seniman di Sanggar Sayap Jendela dengan Menghargai Keanekaragaman Budaya

Nilai kesamaan diartikan sebagai rasa menghargai keanekaragaman budaya. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menghargai keanekaragaman budaya daerah yang dimiliki Indonesia. Bentuk menghargai keanekaragaman dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda tergantung dari individu masing-masing.

Misalnya dengan selalu menjunjung tinggi sikap toleransi, melestarikan nilai-nilai budaya yang ada, tidak membanding-bandingkan antara budaya satu dengan lainnya, dan tidak memandang rendah budaya lain. Dalam hal ini setiap seniman juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghargai budaya lain sebagai wujud dari implementasi seniman tentang nilai kesamaan.

Implementasi seniman tentang nilai kesamaan dapat diartikan sebagai bentuk menghargai adanya perbedaan budaya dan menjadikan keberagaman budaya sebagai referensi. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Ibu Winarti (43) bahwa "...Wujud saya menghargai budaya lain dengan cara melihat kemudian saya jadikan referensi dan mengkolaborasi..." (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020). Bentuk menghargai budaya lain yaitu dengan menjadikan budaya lain atau keberagaman budaya sebagai referensi untuk dirinya sendiri dalam berkarya seni kemudian mengkolaborasi budaya orang lain dengan budaya lokal agar tercipta suatu keindahan dalam berkarya seni. Sehingga dalam hal ini tidak ada hambatan yang berarti bagi seniman, karena yang menjadi faktor pendukungnya yaitu seniman sangat menghargai budaya orang lain dengan cara melihat, mengamati kemudian menjadikannya sebagai referensi.

Implementasi seniman tentang nilai kesamaan dapat diwujudkan dengan bentuk menciptakan sebuah karya seni dengan menghadirkan berbagai kelompok seni dari daerah lain. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Pak Djagad Pramujito (52) bahwa "...Saya biasanya membuat pentas yang mengundang dari kelompok daerah lain, dan mereka bermacam-macam untuk berkolaborasi..." (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020). Untuk mewujudkan sikap menghargai budaya orang lain seniman melakukan pertunjukan pentas seni dengan mengundang dari kelompok budaya lain untuk berkolaborasi, hal tersebut menunjukkan bahwa seniman menjunjung tinggi sikap menghormati budaya orang lain melalui pertunjukan seni. Menyatukan berbagai macam budaya daerah tentunya menjaga persatuan dan kesatuan yang dapat menjaga nilai-nilai nasionalisme tetap tertanam di jiwa masyarakat Indonesia, yang menjadi faktor pendukung dari seniman yaitu membuat pentas dari berbagai kelompok seni sedangkan hambatannya yaitu dalam hal mengumpulkan kelompok seni dari daerah lain.

Implementasi terhadap nilai kesamaan juga dapat dilakukan dengan mempelajari perbedaan tersebut, hal ini sesuai yang disampaikan oleh Okky (29) bahwa "...Bisa, dengan cara menikmati dan mempelajari..." (Wawancara, Selasa 25 Februari 2020). Berdasarkan data tersebut dapat dianalisis bahwa seniman dalam mewujudkan upaya menghargai budaya orang lain yaitu dengan cara pertama menikmati budaya orang lain seperti pertunjukan

seni misalnya tarian, musik, lukisan dan lain sebagainya setelah menikmati kemudian pertunjukan atau budaya orang lain tersebut akan dipelajari dan dijadikan sebagai referensi untuk karya nya sendiri.

Setiap budaya tentunya memiliki proses, sehingga wujud untuk menghargai adanya perbedaan yaitu dilihat dari setiap prosesnya. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Takim (28) bahwa "...Saya menghormati keberagaman budaya dengan menghargai prosesnya..." (Wawancara, Minggu 1 Maret 2020). Berdasarkan data tersebut dapat dianalisis bahwa wujud dalam menghargai budaya orang lain yaitu dengan menghargai setiap proses dalam mengembangkan budaya, karena setiap budaya memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Sehingga dalam perkembangannya memiliki kesulitannya masing-masing. Oleh karena itu, seniman menjelaskan wujud dalam menghargai budaya orang lain yaitu dengan menghargai setiap proses yang dilaksanakan oleh karya atau budaya orang lain. Faktor pendukung dalam implementasi seniman terhadap cara menghargai budaya orang lain yaitu dilakukan dengan cara menghargai setiap perbedaan yang ada di masyarakat.

Implementasi Nilai Prestasi Oleh Seniman di Sanggar Sayap Jendela dengan Menghasilkan Karya Seni

Setiap orang mempunyai kesempatan untuk berkarya. Semua orang dapat berkontribusi untuk bangsa dan negaranya melalui profesi dan keahliannya masing-masing. Salah satunya seorang seniman yang mampu menghasilkan sebuah karya untuk menjaga nasionalisme di Indonesia. Seniman di Sanggar Sayap Jendela ini memiliki prestasi yaitu menghasilkan sebuah karya seni sesuai bidang seni yang digeluti. Hal ini dibuktikan dengan pemaparan oleh Ibu Winarti (43) tahun yang memaparkan "...Kalau saya yang jelas karya tari karena bidang saya seni tari, setiap tahun saya membuat karya tari..." (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020). Lebih lanjut Bapak Djagad Pramujito (52) memaparkan sebagai berikut.

"...Saya menghasilkan karya seni berupa musik Oklik, kentrung andong sari, saya juga punya komunitas orkes keroncong, dan saya sebagai penggiat kesenian sandur yang membuat komposisinya untuk tembang-tembang sandur, beberapa lagu untuk orkes keroncong, dan lagu nasional..." (Wawancara, Kamis, 20 Februari 2020).

Lebih lanjut Anugerah (31) yang berkecimpung dalam bidang seni rupa memaparkan "...Kalau saya dari seni rupa itu implementasi yang saya lakukan seperti pameran seni lukis yang mengundang teman-teman dari luar kota..." (Wawancara, Sabtu 22 Februari 2020). Lebih lanjut ditegaskan oleh Okky (29) yang berkecimpung dalam bidang seni teater memaparkan bahwa "...Banyak, dari kelompok saja ada teater,

lesung, sandur, dan musik kontemporer...” (Wawancara, Selasa 25 Februari 2020). Lebih lanjut Takim (28) memaparkan.

“...Kalau saya dari bidang seni teater mengimplementasikan ke eksplorasi pantomim atau teater, saya bekerjasama dengan mahasiswa, anak-anak, anak berkebutuhan khusus, dan orang-orang dari Kalimantan ataupun orang Dayak...” (Wawancara, Minggu 1 Maret 2020)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa, seniman di Sanggar Sayap Jendela dalam menciptakan sebuah prestasi yaitu dengan menciptakan karya seni yang berkaitan dengan bidang seni masing-masing. Meskipun wujud dari karya seni berbeda antar tiap seniman akan tetapi pada fase eksternalisasi ini seniman menghasilkan produk dari aktivitas yang ia lakukan sesuai dengan bidang seni yang digeluti. Nilai-nilai nasionalisme juga telah tertanam di diri seniman-seniman di Sanggar Saayap Jendela yang dapat dilihat dari karya yang diciptakan.

Misalnya seniman dalam bidang seni tari menghasilkan prestasi berupa karya tari, seniman dalam bidang seni musik menghasilkan prestasi berupa oklik, kentrung, dan lagu nasional. Seniman dalam bidang seni rupa menghasilkan prestasi berupa lukisan. Seniman dalam bidang seni teater menghasilkan karya berupa drama dan pantomim. Meskipun berbeda-beda antar seniman para seniman tersebut menghasilkan sebuah karya yang menjunjung nilai-nilai nasionalisme.

Upaya seniman dalam menghasilkan karya seni yaitu sebuah usaha yang dilakukan oleh seniman untuk membuat sebuah produk kesenian yang dapat mengangkat nasionalisme Indonesia dengan membuat sebuah karya yang mengangkat tema-tema kebangsaan, budaya, dan adat istiadat. Setiap seniman memiliki caranya sendiri untuk menjaga nilai-nilai nasionalisme dengan berusaha menghasilkan karya seni sesuai bidang seni yang digeluti. Ibu Winarti (43) yang memaparkan. “...Saya kalau membuat karya itu memaksakan diri, karena sebagai seniman saya harus berkarya...” (Wawancara, Kamis, 20 Februari 2020). Upaya yang dilakukan dalam membuat karya seni sampai saat ini yaitu karena memaksakan diri sebab sebagai seorang seniman sebagai tuntutan sosial harus tetap berkarya. Jika dianalisis berdasarkan teori konstruksi maka ini adalah termasuk dalam fase objektivasi, dimana pada tahap ini adalah cara yang dilakukan seniman untuk menghasilkan prestasi. Hambatan seniman dalam hal ini yaitu pada saat tertentu menghasilkan karya seni dengan paksaan, akan tetapi faktor pendukungnya yaitu informan tersebut sadar bahwa seorang seniman harus menghasilkan suatu karya seni yang dapat diakui oleh masyarakat. Lebih lanjut Pak Djagad Pramujito (52) memaparkan. “...Berekplorasi sesuatu, merencanakan segala sesuatu dari unsur-unsur

musikal, alat-alatnya, dan pemain-pemainnya...” (Wawancara, Kamis 20 Februari 2020).

Upaya yang dilakukan oleh seniman dalam menghasilkan karya seni yaitu mulai dari menyesuaikan komposisi atau unsur-unsur musik, menyiapkan alat musik, dan pemain-pemainnya agar karya musik yang dihasilkan menjadi baik sesuai yang diharapkan dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan seni. Menurut Berger dan Luckman bahwa masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Hambatan seniman dalam upaya menghasilkan karya seni yaitu mengumpulkan setiap anggota seniman untuk berkarya, sedangkan untuk faktor pendukungnya yaitu bahwa informan ini telah menguasai berbagai unsur musik sehingga dalam hal upaya menciptakan prestasi atau karya seni dapat dilakukan dengan mudah.

Berbeda dengan Bapak Djagad Pramujito, Anugerah (31) memaparkan “...Upaya yang saya lakukan seperti membagi waktu dari aktivitas atau kesibukan untuk tetap berkarya...” (Wawancara, Sabtu 22 Februari 2020). Lebih lanjut ditegaskan oleh Takim (28) memaparkan “...Upaya saya dengan memprioritaskan kepada seniman dan mempelajari seni...” (Wawancara, Minggu 1 Maret 2020)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa upaya yang dilakukan seniman dalam menghasilkan karya seni yaitu dengan membagi waktu dari aktivitas kesibukan dan memprioritaskan untuk berkarya dari kesibukan yang lainnya. Jika dikaji berdasarkan teori konstruksi maka termasuk dalam fase objektivasi. Hambatan yang dapat dilihat dari seniman tersebut yaitu upaya yang dilakukan dalam membagi waktu antara kesibukannya dengan prestasinya. Pada faktor pendukungnya yaitu masih terus berkarya ditengah kesibukan.

Seniman yang berkecimpung dalam bidang seni teater Okky (29) memaparkan.

“...Upaya yang saya lakukan itu saya harus jujur dengan diri saya sendiri, jujur maksudnya saya harus jujur mengambil tema dari kehidupan yang saya alami, tidak mengada-ada, jadi dalam berkarya saya mengambil tema dari kehidupan nyata...” (Wawancara, Selasa, 25 Februari 2020)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa dalam menghasilkan karya seni yaitu dengan mengambil tema-tema kesenian dari kehidupan sehari-hari yang dialami oleh seniman itu sendiri. Tema yang diambil dalam membuat teater atau drama tidak mengada-ada sesuai dengan kehidupan nyata seniman itu, sehingga karya drama yang dihasilkan dalam berkarya seni yaitu tema-tema yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Jika dianalisis berdasarkan teori konstruksi pada fase

objektivasi yaitu disandangnya status realitas objektif oleh hasil-hasil kegiatan manusia. Apa yang diekspresikan oleh manusia itu lantas menjadi sebuah kenyataan yang berdiri sendiri, terpisah dan berhadapan dengan manusia. Dalam hal ini, masyarakat menjadi sebuah kenyataan sendiri yang terpisah dari manusia. Faktor pendukung dari informana tersebut dalam upaya menciptakan karya seni yaitu membuat sebuah karya dari tema-tema kehidupan sehari-hari sehingga sangat mudah dipahami baik oleh seniman maupun masyarakat.

Pengamatan terhadap Implementasi Nilai Kepribadian Nasional Oleh Seniman di Sanggar Sayap Jendela

Kepribadian nasional atau identitas nasional adalah jati diri suatu bangsa yang tidak hanya mengacu pada individu tertentu, namun berlaku untuk suatu kelompok atau negara. Identitas nasional merupakan sekumpulan nilai budaya yang tumbuh dan berkembang pada bermacam-macam aspek kehidupan, baik dari suku, budaya yang menjadi satu kesatuan seperti Indonesia, dimana identitas nasional Indonesia mengacu pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Salah satu identitas nasional Bangsa Indonesia adalah Bahasa Nasional. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di Sanggar Sayap Jendela bahwa seniman di Sanggar Sayap Jendela dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah dan bahasa Indonesia tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan digunakan pada saat pentas. Pada acara pentas seperti pertunjukan Sandur, Andong Sari naskah yang digunakan dalam bahasa daerah dengan tujuan karena masyarakat yang melihat pertunjukan tersebut adalah masyarakat setempat yang lebih memahami bahasa daerah. Pada saat pertunjukan teater atau drama yang melibatkan masyarakat lebih luas maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal ini telah menunjukkan bahwa seniman di Sanggar Sayap Jendela memiliki jiwa nasionalisme yang melekat pada diri seniman. Hal ini jika dikaitkan dengan teori konstruksi Berger dan Luckman maka masuk dalam fase internalisasi, dimana hal yang pertama kali harus diinternalisasikan adalah bahasa. Dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya berbagai skema motivasi dan interpretasi diinternalisasi secara kelembagaan.

Selain bahasa identitas nasional yang diamati di Sanggar Sayap Jendela yaitu produk yang digunakan oleh seniman. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Sanggar Sayap Jendela bahwasanya seniman di sanggar ini menggunakan produk-produk hasil dalam negeri dan tidak meniru produk bangsa lain. Seperti yang telah dilihat bahwasanya seniman-seniman yang telah ditemui menggunakan baju khas Indonesia bahkan khas daerah

setempat. Ada juga seniman yang ketika bepergian menggunakan tas dari daerah Dayak yang terbuat dari rotan. Pada saat pertunjukan seniman menggunakan kain batik atau kain jarik sebagai identitas nasional.

Selain itu di Sanggar Sayap Jendela ada seniman yang menggunakan blangkon atau penutup kepala khususnya pada saat pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa seniman di Sanggar Sayap Jendela memiliki jiwa nasionalisme yang diwujudkan dengan menggunakan blangkon ataupun udheng dari kain. Hal ini jika dikaji menggunakan teori konstruksi maka masuk dalam fase eksternalisasi. Tahap eksternalisasi ini merupakan hasil dari aktivitas manusia yang berupa pencurahan rasa berupa produk-produk yang dicurahkan ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisis ataupun mentalnya. Sehingga seniman menggunakan blangkon atau udheng adalah seniman yang memiliki rasa untuk tetap mempertahankan budaya Jawa sebagai bagian dari nasionalisme yang dicurahkan dengan memakai blangkon atau udheng pada kehidupan sehari-hari ataupun pada saat pertunjukan maka hal ini masuk dalam fase eksternalisasi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap seniman di Sanggar Sayap Jendela bahwa seniman-seniman tersebut pada saat pertunjukan selalu menggunakan kain batik sebagai identitas nasional. Kain batik biasanya dijadikan udheng atau blangkon yang diikat ke kepala sebagai penutup kepala dan kain batik diikat dipinggang. Hal ini jika dikaji menggunakan teori konstruksi maka masuk dalam fase eksternalisasi. Fase eksternalisasi merupakan produk aktivitas manusia yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia, eksternalisasi adalah suatu pencurahan ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Sehingga dalam hal ini eksternalisasi manusia diwujudkan dalam produk yang digunakan berupa kain batik yang dipakai oleh seniman di Sanggar Sayap Jendela.

Dalam hal ini gaya busana seniman sangat sederhana dan mencerminkan bahwa mereka adalah seniman asli Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari model baju yang dikenakan seperti kaos yang bergambarkan tokoh-tokoh nasional. Selain gaya busana hal lain yang dapat diamati yaitu sebagian seniman laki-laki memiliki rambut panjang. Berdasarkan pemaparan dari salah seorang seniman bahwasanya seniman dengan rambut panjang menunjukkan bahwa seniman tersebut adalah seniman lapangan, artinya seniman tersebut dalam menghasilkan karya ikut andil dalam pentasannya. Dalam tahap eksternalisasi dimana menurut teori konstruksi Berger dan Luckman menjelaskan keirian manusia adalah melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal, karena ia

dilahirkan belum selesai, berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang lengkap. Untuk menjadi manusia, ia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya. Sehingga seniman ini mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya hingga pada akhirnya memilih gaya berbusana sedemikian rupa.

Pembahasan

Konstruksi Seniman tentang Nilai-nilai Nasionalisme dalam Sanggar Sayap Jendela di Bojonegoro Jawa Timur

Bahwasanya seniman memiliki potensi untuk membangun dan menjaga nilai-nilai nasionalisme. Sebelum seniman membangun nilai-nilai nasionalisme tentunya seniman harus memahami arti dari nasionalisme yang dilihat dari nilai persatuan dan kesatuan, nilai kesamaan, nilai kebebasan, dan nilai prestasi. Dalam pembahasan ini seniman adalah masyarakat subyektif yang memandang nilai-nilai nasionalisme sebagai realitas objektif. Konstruksi seniman tentang nilai-nilai nasionalisme dalam hal ini masuk fase internalisasi in, dimana seorang seniman mengungkapkan cara pandang atau pemahaman tentang nilai-nilai nasionalisme secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkap makna. Seniman di Sanggar Sayap Jendela ini memiliki pandangan atau penafsirannya tentang nilai-nilai nasionalisme dari pengetahuan yang ia miliki, dari aktivitas atau pengalaman yang ia lakukan sebagai informan, dan dari bidang seni yang digelutinya. Seniman di Sanggar Sayap Jendela ini memiliki pandangan atau pemahaman tersendiri dalam mengartikan atau memaknai nilai-nilai nasionalisme karena perbedaan pengetahuan, pengalaman yang dimiliki sebagai seorang seniman karena setiap seniman memiliki bidang seni yang berbeda-beda, dan nilai-nilai yang tertanam didalam diri seniman tersebut. Sehingga dalam hal ini setiap seniman dalam memandang nilai-nilai nasionalisme selalu dikaitkan dengan bidang seni yang digeluti.

Seniman di Sanggar Sayap Jendela Bojonegoro ini dalam memandang nilai-nilai nasionalisme hampir sama antara satu dengan yang lain karena pengalaman yang dimiliki dilakukan secara bersama-sama. Seniman di sanggar ini dalam memandang nilai-nilai nasionalisme dapat dilihat dari pandangan seniman tentang nilai persatuan dan kesatuan pentingnya nilai persatuan dan kesatuan, pandangan seniman tentang nilai kebebasan, pandangan nilai kesamaan, dan pandangan seniman tentang nilai prestasi.

Upaya Seniman di Sanggar Sayap Jendela dalam Membangun Nilai-Nilai Nasionalisme

Upaya seniman dalam membangun nilai-nilai

nasionalisme dilakukan dengan menghasilkan karya seni sesuai dengan bidang seni yang digeluti. Hal ini masuk dalam fase objektivasi dimana seniman mengalami interaksi dengan dunia intersubjektifnya. Interaksi yang terjadi oleh seniman yaitu berupa pengetahuan yang dimiliki dan bidang seni yang digelutinya. Cara yang dilakukan atau digunakan oleh seniman dalam membangun nilai-nilai nasionalisme yaitu sesuai dengan bidang seni yang digeluti oleh seniman. Seniman yang berkecimpung dalam bidang seni tari memiliki cara membangun nilai-nilai nasionalisme melalui karya tari yang diciptakan dengan tema yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari, tema yang diambil misalnya kegiatan bersih-bersih desa, moment ketika desa dilanda banjir. Seniman dalam bidang seni musik dalam membangun nilai-nilai nasionalisme melalui arannement lagu, menciptakan lagu bertemakan nasionalisme dengan alat musik tradisional. Sedangkan seniman yang berkecimpung dalam seni rupa dalam membangun nilai-nilai nasionalisme di ekspresikan dalam bentuk lukisan yang kemudian di pameran pada sebuah pertunjukan seni rupa yang dihadiri dari beberapa kalangan masyarakat. Kemudian yang terakhir seniman dalam bidang teater dalam membangun nilai-nilai nasionalisme yaitu melalui sebuah pertunjukan tetater atau drama dengan tema-tema nasionalisme dan kebudayaan yang dipentaskan di lapangan luas untuk dipertunjukkan kepada seluruh masyarakat agar masyarakat luas juga sadar akan nilai-nilai nasionalisme.

Hasil karya seni yang dibuat oleh seniman meliputi bidang seni tari yaitu berupa karya tari yang dibuat sendiri dengan pola lantai yang disesuaikan dengan tema yang diambil oleh seniman tersebut. Kemudian seniman seni musik dalam mewujudkan nilai-nilai nasionalisme melalui sebuah karya yaitu oklik, kentrung andong sari, membuat komunitas orkes keroncong, dan saya juga penggiat seni sandur yang membuat komposisinya untuk pertunjukan sandur, beberapa lagu untuk orkes keroncong, dan lagu nasional. Selanjutnya seniman dalam bidang seni rupa dalam membangun nilai-nilai nasionalisme diwujudkan dengan karya seni rupa berupa lukisan yang dipamerkan pada pertunjukan seni rupa. Selanjutnya seniman dalam bidang seni teater diwujudkan berupa teater, pertunjukan sandur, dan pantomim. Sehingga dapat dijelaskan bahwa seniman di Sanggar Sayap Jendela dalam mewujudkan nilai-nilai nasionalisme berupa karya seni yang dihasilkan sesuai dengan bidangnya masing-masing dan setiap seniman memiliki karya individu dan tentunya berbeda-beda anantara seniman satu dengan seniman lainnya.

Wujud nilai-nilai nasionalisme yang dimiliki oleh seniman di Sanggar Sayap jendela tidak hanya dilihat dari cara pandanganya terhadap nilai-nilai nasionalisme

saja melainkan juga dari hasil observasi yaitu dilihat dari kepribadian nasional. Kepribadian nasional seniman di Sanggar Sayap Jendela dilihat dari (1) produk yang digunakan seperti baju yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat pentasbawa dalam kehidupan sehari-hari baju yang dipakai seniman yaitu seperti kaos dengan gambar tokoh-tokoh nasionalisme, dan pakaian yang digunakan pada saat pertunjukan yaitu pakaian adat Jawa dan juga menggunakan kain jarik atau kain batik sebagai identitas nasional, (2) aksesoris yang digunakan yaitu ada seniman yang menggunakan tas dari suku Dayak (3) gaya berbusana seperti model baju dan model rambut untuk model baju yang digunakan sederhana dan menggambarkan warga Negara Indonesia yang baik, sedangkan model rambut untuk seniman rata-rata memiliki rambut panjang.

Pada fase eksternalisasi ini pengalaman yang dimiliki oleh seniman menjelaskan cara pandangan dan upaya seniman dalam membangun nilai-nilai nasionalisme. Eksternalisasi seniman dalam memandang nilai-nilai nasionalisme yaitu wujud karya seni yang dihasilkan oleh seniman berupa karya seni. Hasil karya seni yang dihasilkan oleh seniman dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan yang sudah ada didalam diri seniman masing-masing. Seniman di Sanggar Sayap Jendela dalam upaya membangun nilai-nilai nasionalisme diwujudkan melalui berbagai karya seni yang disesuaikan dengan bidang seni yang digelutinya masing-masing.

PENUTUP

Simpulan

Seniman di Sanggar Sayap Jendela dalam memandang nilai-nilai nasionalisme yaitu berdasarkan pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman menjadi seniman berdasarkan bidang seni yang telah digeluti. Seniman dalam memandang nilai-nilai nasionalisme lebih kepada sikap dan tindakan. Rasa nasionalisme dibuktikan melalui tindakan yang diwujudkan berupa sebuah karya seni yang dilakukan oleh setiap seniman sebagai wujud kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Teori konstruksi Berger dan Luckman mempertegas bahwa penelitian ini dapat dilihat dari segi internalisasi yaitu pada pemaknaan seniman tentang nilai-nilai nasionalisme

Upaya seniman dalam membangun nilai-nilai nasionalisme diwujudkan melalui karya seni yang dibuat berdasarkan kreativitas seniman sesuai bidang seni yang digeluti dan dengan mengusung tema-tema nasionalisme. Wujud nasionalisme seniman di Sanggar Sayap Jendela tidak hanya berupa karya seni akan tetapi juga dilihat dari kepribadian nasional seperti (1) baju yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat pentas, (2) aksesoris yang digunakan, (3) gaya berbusana seperti

model baju dan model rambut. Hal ini dikaji menggunakan teori konstruksi Berger dan Luckman yang dilihat dari segi objektivasi yaitu pada cara atau implementasi seniman terhadap nilai-nilai nasionalisme, dan eksternalisasi yaitu pada pencurahan ekspresi seniman pada dunia baik secara mental atau fisik.

Saran

Cara pandang seniman tentang nilai-nilai nasionalisme sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di Negara Indonesia yang dibuktikan dengan perilaku seniman di Sanggar Sayap Jendela di Bojonegoro dalam memandang nilai-nilai nasionalisme sudah menunjukkan kepatuhan terhadap negara. Sikap dan tindakan yang sudah dilakukan tersebut dalam menjaga dan membangun nilai-nilai nasionalisme hendaknya tetap dipertahankan dan ditularkan kepada generasi muda dengan cara pengarahan yang bisa dilakukan melalui pertunjukan karya seni. Sehingga generasi muda tidak lagi mencintai budaya barat yang nilai-nilainya berbanding terbalik dengan nilai-nilai nasionalisme dan agar nilai-nilai nasionalisme tertanam di jiwa masyarakat Indonesia ditengah maraknya arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana
- Irianto, Agus Maladi. 2017. "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi". *Jurnal NUSA*. Vol. 12 (1): hal 90-99
- Ismayani. 2016. "Hubungan Pemahaman Nilai-Nilai Nasionalisme dengan Sikap Cinta Tanah Air Siswa Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 5 (12): hal 1.144-1.152
- Kahin, George McTurnan. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu
- Kartodirjo, Sartono. 1999. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius
- Lestari, Gina. 2015. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara". *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 28 (1): hal 31-37
- Lestari, Dwi Endah. 2017. "Proses Kreatif Seniman Rupa". *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol. 4 (1): hal 1-16
- Manuaba, Putera. 2008. "Memahami Teori Konstruksi Sosial". *Jurnal Masyarakat Dan Kebudayaan Politik*. Vol 21(3): hal 221-230

- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta : UI Press
- Nurhaidah, Musa, MI. 2015. “Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia”. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 3 (3): hal 1-14
- Pureklol, Thomas Tokan. 2018. *Nasionalisme-Supremasi Perpolitikan Negara*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Raharja, Handy Yoga. 2019. “Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 dan Society 5.0 di Pendidikan Tinggi Vokasi”. *Journal of Digital Education Communication and Arts*. Vol. 2 (1): hal 11-20
- Saiman. 2009. “Tantangan Budaya Nasional di Era Globalisasi”. *Jurnal Bestari*. Vol 39 (42): hal 59-72
- Sarmini. 2019. *Membangun Nasionalisme Generasi Muda*. Universitas Negeri Surabaya : University Press
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabet.
- Susanto, Ahmad. 2018. “Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PPKn”. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 5 (11): hal 1-13
- Tilaar, HAR. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Werdiningsih, Rini. 2018. “Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda dalam Bingkai Pendidikan Karakter”. *Jurnal Ilmiah*. Vol 14 (18): hal 1-17.
- Yin, Robert K .2011. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yullianingtyas, Erwinda Hestien. 2015. “Sikap Nasionalisme Anggota Karang Taruna Desa Karanglo Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta”. *Jurnal Citizenship*. Vol 4 (2): hal 169-180.

